

Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Pada Siswa

Indra Satia Pohan¹, Rayyan Dina Amaliya², Sri Rahayu³, Vikri⁴,
Silvi Sahpitri⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan pada peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, bukan hanya sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Nilai Iman menumbuhkan keyakinan dan kesadaran ketuhanan; nilai Islam membimbing perilaku sesuai ajaran syariat; sedangkan nilai Ihsan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik secara ikhlas dan bertanggung jawab. Ketiga nilai ini membentuk fondasi karakter islami yang utuh, sehingga guru PAI perlu mengintegrasikannya dalam setiap proses pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik, spiritual, dan keteladanan guru PAI dalam membangun generasi yang berakhlak mulia di era modern.

Kata Kunci: Guru PAI, Iman, Islam, Ihsan, Pendidikan Karakter, Nilai Keislaman.

Abstract

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling the values of Faith (Iman), Islam, and Excellence (Ihsan) among students within formal education settings. The research employs a descriptive qualitative approach using library research, focusing on various scholarly sources such as journals, books, and previous studies. The findings reveal that PAI teachers play a central role in shaping students' character, not only as transmitters of religious knowledge but also as moral and spiritual role models. The value of Iman nurtures divine awareness and faith; Islam guides behavior according to Sharia; while Ihsan cultivates sincerity and moral responsibility. Together, these values form a comprehensive Islamic character foundation. Therefore, PAI teachers must integrate them into teaching, daily habituation, and social interactions at school. The study underscores the necessity of pedagogical competence, spirituality, and exemplary conduct among PAI teachers in developing morally upright and faithful generations in the modern era.

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

Keywords: PAI Teachers, Faith, Islam, Ihsan, Character Education, Islamic Values.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perkembangan pesat dalam bidang teknologi, sosial, dan budaya, pendidikan agama berperan penting untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan moralitas. Guru PAI sebagai pendidik profesional tidak hanya dituntut mengajarkan ilmu agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang mendasari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja seperti rendahnya rasa hormat terhadap guru, lunturnya semangat beribadah, hingga meningkatnya perilaku menyimpang di era digital menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI. Oleh karena itu, guru PAI harus berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman yang meliputi *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Ketiga nilai ini merupakan inti dari ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril yang menjelaskan struktur iman, amal, dan ihsan sebagai dasar kesempurnaan seorang muslim.

Menurut Yunita, Bilqis, dan Qudsi (2025), nilai Iman, Islam, dan Ihsan tidak hanya menjadi aspek teologis, melainkan fondasi karakter yang mampu membentuk kepribadian berakhlak mulia. *Iman* memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Allah Swt., *Islam* mengatur hubungan manusia dengan sesamanya melalui syariat, sedangkan *Ihsan* mengarahkan manusia untuk berbuat baik dengan penuh keikhlasan. Ketiga nilai ini membentuk kesatuan yang harmonis dalam pendidikan karakter Islam.

Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, motivasi, serta integrasi nilai keislaman dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana ditegaskan Rahmah dan Maharani (2024), keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Iman, Islam, dan Ihsan sangat bergantung pada keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai agama merupakan mandat konstitusional yang harus diimplementasikan secara nyata oleh seluruh tenaga pendidik, termasuk guru PAI. Oleh sebab itu, penting bagi guru PAI untuk menjadi sosok inspiratif yang mengajarkan nilai-nilai ketauhidan, keikhlasan, dan kemanusiaan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Iman dalam Pendidikan Islam

Iman secara etimologis berarti “percaya” (*al-iman bi al-syai'*), sedangkan secara terminologis diartikan sebagai keyakinan yang tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Dalam konteks

pendidikan Islam, nilai iman berfungsi sebagai pondasi spiritual yang membentuk kesadaran peserta didik terhadap eksistensi Allah Swt. Guru PAI memiliki tanggung jawab menumbuhkan iman melalui proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Haidar dan Maulani (2025), penguatan iman dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan zikir bersama di sekolah. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan sekadar ritual, tetapi sarana pendidikan spiritual yang menanamkan nilai keimanan secara mendalam. Dengan demikian, iman bukan hanya aspek dogmatis, tetapi menjadi kekuatan moral yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Konsep Islam sebagai Panduan Perilaku

Nilai *Islam* berorientasi pada kepatuhan terhadap syariat Allah yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan keseimbangan antara ibadah ritual dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama dari segi teori, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai Islam berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial yang menuntun peserta didik agar bersikap sopan, disiplin, dan berempati terhadap sesama.

Penanaman nilai Islam dalam pendidikan menuntut peran guru PAI sebagai pembimbing moral yang mampu menjelaskan makna dan hikmah di balik ajaran agama. Rahmah dan Maharani (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami dapat diwujudkan melalui pembiasaan perilaku baik seperti program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), salat Dhuha berjamaah, dan kegiatan tadarus pagi. Melalui pembiasaan tersebut, nilai Islam menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk kepribadian religius peserta didik.

Konsep Ihsan sebagai Puncak Spiritualitas

Ihsan merupakan nilai tertinggi dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. mendefinisikan Ihsan sebagai "engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Muslim). Dalam konteks pendidikan, Ihsan mencerminkan kualitas spiritual tertinggi yang menuntun peserta didik untuk berbuat baik secara ikhlas, profesional, dan penuh tanggung jawab.

Pendidikan nilai Ihsan bertujuan menumbuhkan kesadaran moral dan empati sosial. Guru PAI perlu mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran dengan menanamkan sikap *murāqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi), *ikhlas* (meluruskan niat), dan *ihsan fi al-'amal* (berbuat sebaik mungkin). Wati, Ihsan, dan Munir (2025) menjelaskan bahwa penanaman nilai Ihsan mendorong peserta didik untuk menampilkan akhlak terpuji dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di era digital yang sarat tantangan moral.

Peran Guru PAI dalam Perspektif Pendidikan Islam

Guru dalam Islam bukan sekadar pengajar, tetapi juga *murabbi* (pendidik), *mu'allim* (pengajar ilmu), *mursyid* (pembimbing ruhani), dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dalam konteks pendidikan karakter, guru PAI memiliki peran multidimensional yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoretis, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Menurut Nuzulia (2024), efektivitas peran guru PAI dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyeimbangkan tiga fungsi utama: (1) sebagai fasilitator pembelajaran agama; (2) sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai

keislaman; dan (3) sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Ketika guru mampu menampilkan integritas dan keteladanan moral, peserta didik lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan secara alami.

Dalam kerangka teori pendidikan Islam, keberhasilan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan juga bergantung pada tiga aspek utama: niat (intensi spiritual), metode (strategi pedagogik), dan keteladanan (praktik moral). Ketiganya membentuk model pendidikan holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan sosial siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep serta nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam menanamkan nilai *Iman, Islam, dan Ihsan* pada peserta didik.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah, meliputi:

- Jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan pendidikan agama Islam, pendidikan karakter, dan konsep Iman–Islam–Ihsan.
- Buku-buku teks pendidikan Islam, karya ilmiah dosen dan mahasiswa PAI, serta hasil penelitian terdahulu.
- Peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional dan kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia.

Beberapa referensi utama di antaranya adalah karya Yunita, Bilqis, dan Qudsi (2025), Rahmah dan Maharani (2024), Haidar dan Maulani (2025), serta Akbar dan Azani (2024), yang semuanya membahas nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Peneliti menyeleksi referensi yang kredibel dan mutakhir untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang tema penelitian.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Membaca dan memahami isi literatur untuk menemukan konsep-konsep utama.
3. Menyeleksi teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan.
4. Mencatat hasil temuan dalam bentuk kutipan dan ringkasan isi untuk dianalisis secara tematik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini berfokus pada penafsiran makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks, kemudian mengaitkannya dengan tujuan penelitian.

Langkah analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi informasi relevan dari berbagai sumber.
2. Display data, yaitu menyajikan temuan konseptual dalam bentuk narasi.

3. Verifikasi dan interpretasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara teori dan temuan literatur.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana konsep Iman, Islam, dan Ihsan dipraktikkan dalam pendidikan Islam, serta bagaimana peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di sekolah.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan hasil analisis, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan hasil penelitian yang berbeda, serta evaluasi kesesuaian isi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian tidak bersifat subjektif, tetapi berakar pada landasan ilmiah dan teologis yang kuat

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Islam, guru bukan sekadar pengajar ilmu (*mu'allim*), tetapi juga *murabbi* (pendidik akhlak) dan *uswah hasanah* (teladan yang baik). Teladan menjadi sarana paling efektif dalam pendidikan karakter, karena siswa belajar lebih banyak melalui contoh nyata dibandingkan sekadar nasihat lisan. Rasulullah saw. sendiri berhasil membentuk masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia melalui keteladanan yang konsisten dalam perkataan, sikap, dan tindakan.

Dalam konteks sekolah, guru PAI harus menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman, seperti jujur, amanah, sabar, dan tawakal. Ketika guru menampilkan perilaku disiplin, adil, dan menghargai siswa, hal itu menjadi cerminan nyata dari nilai Islam dan Ihsan. Menurut Yunita et al. (2025), guru PAI berfungsi sebagai "cermin moral" bagi peserta didik. Setiap tindakan guru dari cara berbicara, berpakaian, hingga cara memimpin doa akan menjadi model yang ditiru oleh siswa.

Keteladanan guru juga memperkuat proses pembelajaran afektif. Ketika siswa melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan guru, kepercayaan (*trust*) akan tumbuh, dan nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengajaran dan perilaku guru dapat menurunkan efektivitas pendidikan moral.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Iman

Nilai *Iman* berkaitan erat dengan pembentukan spiritualitas dan kesadaran keagamaan peserta didik. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap rukun iman, tetapi juga dengan praktik keseharian yang mencerminkan keimanan.

Beberapa strategi efektif yang dapat dilakukan guru antara lain:

1. Internalisasi nilai keimanan melalui pembelajaran kontekstual. Misalnya, guru mengaitkan materi tauhid dengan fenomena alam atau peristiwa sehari-hari sehingga siswa mampu melihat kebesaran Allah dalam kehidupan nyata.
2. Pembiasaan ibadah di sekolah. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa sebelum belajar, dan zikir bersama, nilai iman dapat ditanamkan secara kontinu. Pembiasaan ini menumbuhkan kebiasaan spiritual yang membentuk kepribadian religius siswa.
3. Refleksi dan tadabbur. Guru dapat mengajak siswa merenungkan makna ayat Al-Qur'an atau hadis untuk memperkuat kesadaran beragama.

Misalnya, kegiatan “renungan pagi” atau “tausiyah singkat” di awal pelajaran PAI.

Menurut Akbar dan Azani (2024), penguatan iman melalui pembiasaan ibadah dan pembelajaran reflektif mampu meningkatkan kedisiplinan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa iman dapat tumbuh melalui pengalaman langsung yang bermakna.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Islam

Nilai *Islam* berhubungan dengan dimensi amal saleh dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Guru PAI berperan dalam menanamkan kebiasaan berperilaku sesuai tuntunan Islam, baik di dalam maupun di luar kelas.

Beberapa bentuk strategi yang digunakan antara lain:

1. Pembiasaan karakter islami. Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), kegiatan salat Dhuha berjamaah, dan gerakan literasi Al-Qur'an merupakan contoh implementasi nilai Islam yang efektif di sekolah (Rahmah & Maharani, 2024).
2. Integrasi nilai Islam dalam semua mata pelajaran. Guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menanamkan nilai Islam dalam konteks lintas bidang, misalnya mengaitkan kejujuran dalam matematika atau tanggung jawab dalam tugas kelompok.
3. Penerapan budaya religius di sekolah. Sekolah yang menumbuhkan budaya religius melalui simbol keagamaan, suasana spiritual, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam akan memperkuat karakter siswa secara kolektif.

Guru PAI juga berperan sebagai mediator antara ajaran agama dan realitas kehidupan modern. Dalam menghadapi era digital, guru perlu mengarahkan siswa agar memanfaatkan teknologi secara islami—seperti menggunakan media sosial untuk dakwah, bukan untuk perilaku negatif.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Ihsan

Nilai *Ihsan* adalah puncak kesempurnaan akhlak. Dalam pendidikan, Ihsan dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya (*itqan*), dengan niat yang ikhlas karena Allah. Guru PAI menanamkan Ihsan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia (*murāqabah*).

Beberapa bentuk implementasi Ihsan dalam pendidikan antara lain:

1. Menanamkan semangat berbuat baik secara konsisten. Guru PAI harus memberi contoh sikap kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam mengajar. Siswa yang melihat dedikasi guru akan terdorong untuk melakukan hal serupa.
2. Mendorong refleksi diri (muhasabah). Guru dapat mengajak siswa melakukan evaluasi diri tentang amal perbuatan sehari-hari, misalnya melalui kegiatan *jurnal akhlak* atau catatan harian amal baik.
3. Menumbuhkan empati sosial.

Kegiatan bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan program *school charity* menjadi sarana efektif menumbuhkan sikap Ihsan dalam interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Wati, Ihsan, dan Munir (2025), nilai Ihsan tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga dengan

hubungan horizontal kepada sesama manusia. Dengan demikian, Ihsan membentuk pribadi yang berorientasi pada kebaikan universal.

Tantangan Guru PAI di Era Digital

Guru PAI menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan digitalisasi. Kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola pikir, perilaku, dan gaya belajar siswa. Informasi yang bebas diakses sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga guru PAI perlu berperan sebagai filter moral dan spiritual bagi peserta didik.

Tantangan yang sering dihadapi antara lain:

- Paparan konten negatif di media sosial yang dapat memengaruhi perilaku dan pandangan keagamaan siswa.
- Rendahnya minat beribadah dan belajar agama karena pengaruh gaya hidup modern.
- Kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI dapat melakukan inovasi pembelajaran berbasis digital yang tetap berlandaskan nilai Islam. Misalnya, penggunaan media interaktif seperti video dakwah edukatif, aplikasi tafsir digital, dan platform pembelajaran daring berbasis karakter.

Selain itu, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai agama juga diterapkan di rumah. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter islami.

Sinergi Nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam Pembentukan Karakter

Ketiga nilai utama ini bersifat saling melengkapi dan membentuk sistem moral yang utuh. *Iman* menjadi fondasi spiritual, *Islam* menjadi panduan perilaku, dan *Ihsan* menjadi puncak keikhlasan dalam beramal. Guru PAI bertugas menyinergikan ketiganya melalui pembelajaran yang integratif dan berkelanjutan.

Pembentukan karakter yang berlandaskan Iman, Islam, dan Ihsan akan melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Mereka tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki komitmen moral yang kuat dalam menjalani kehidupan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan* kepada peserta didik. Peran tersebut tidak terbatas pada proses penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pembimbingan spiritual, dan keteladanan moral.

Nilai *Iman* menjadi dasar penguatan spiritualitas peserta didik, membentuk keyakinan yang kokoh terhadap Allah Swt. Nilai *Islam* berfungsi sebagai panduan perilaku sosial dan ibadah yang mengarahkan siswa untuk hidup disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Sementara nilai *Ihsan* menumbuhkan kesadaran moral dan keikhlasan dalam beramal, baik kepada Allah maupun sesama manusia.

Ketiga nilai tersebut membentuk integrasi pendidikan karakter Islam yang menyeluruh. Guru PAI berperan penting dalam mengimplementasikan ketiganya melalui strategi keteladanan, pembiasaan, bimbingan, refleksi, dan inovasi pembelajaran berbasis nilai. Namun, di era digital, tantangan seperti menurunnya

minat beribadah, pengaruh media negatif, dan lemahnya peran keluarga perlu dijawab dengan pendekatan kolaboratif dan kreatif.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh keteladanan dan kesungguhan guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik secara konsisten.

F. SARAN

Bagi Guru PAI: Guru hendaknya terus meningkatkan kompetensi spiritual dan pedagogik agar dapat menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam menanamkan nilai Iman, Islam, dan Ihsan kepada siswa.

Bagi Sekolah: Sekolah perlu menciptakan budaya religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, kajian keagamaan, dan kegiatan sosial berbasis Ihsan. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan: Diperlukan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas guru PAI, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital yang memerlukan inovasi metode dan media pembelajaran berbasis nilai. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas strategi guru PAI dalam konteks pembelajaran langsung di kelas agar hasilnya dapat memperkaya kajian teoretis ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islami*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2).
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital*. Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).
- Nuzulia, P. A. (2024). *Implementasi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Ihsan pada Siswa*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Rahmah, R., & Maharani, D. (2024). *Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami pada Peserta Didik*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 46–54.
- Wati, R., Ihsan, M., & Munir, M. (2025). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama di Era Digital*. Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). *Peran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 5(2), 27–35.